

DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP KEANEKARAGAMAN HAYATI

Izzatin Nisa⁽¹⁾, Iin Baroroh Ma'arif⁽²⁾ Ospa Pea Yuanita Meishanti⁽³⁾
1,2,3Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas K.H. Abdul Wahab Hasbullah
Email: Bosizzatin@gmail.com
iinmaarif@unwaha.ac.id
ospapea@unwaha.ac.id

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (CAR) that aims to determine the effect of the application of the Discovery Learning learning model to the improvement of creative thinking abilities and learning outcomes of class X MIA students on biodiversity material. Because in class X MIA has not fully implemented a learning model that invites students to think creatively so that student learning outcomes have not yet reached indicators of achievement. This research was conducted in 2 cycles, each stage of the cycle consisting of four stages namely planning, implementing, observing, and reflecting. From the results of this study it can be seen the percentage of mastery of creative thinking and student learning outcomes from cycle I and cycle II. In the first cycle, students' creative thinking ability increased reaching 52.4%. Furthermore, in the second cycle, students' creative thinking skills increased, reaching 82.3%. While learning outcomes in the first cycle the average value of students increased by 19.5 from 41.2 in the pre-test increased to 60.7 in the post-test. Then in cycle II the average value of students increased by 30 from 49.41 in the pre-test to 79.41 in the post-test. From these explanations it can be said that the application of discovery learning learning models to improve creative thinking abilities and student learning outcomes in biodiversity material is said to be successful because it can exceed the predetermined achievement indicator targets ie average grade value ≥ 75 .

KEYWORD: Creative Thinking, Discovery Learning, Learning Outcomes, CAR.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas X MIA materi keanekaragaman hayati. Karena di kelas X MIA belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif sehingga hasil belajar siswa belum mencapai indikator pencapaian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap tahapan siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui persentase ketuntasan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I, kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat mencapai 52,4%. Selanjutnya, pada siklus II kemampuan berpikir kreatif siswa semakin meningkat mencapai 82,3%. Sedangkan hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 19,5 dari semula 41,2 pada *pre-test* meningkat menjadi 60,7 pada *post-test*. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 30 dari 49,41 pada *pre-test* menjadi 79,41 pada *post-test*. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa materi keanekaragaman hayati dikatakan berhasil karena dapat melampaui target indikator ketercapaian yang ditetapkan sebelumnya yaitu rata-rata nilai kelas ≥ 75 .

Kata Kunci: Berfikir Kreatif, Discovery Learning, Hasil Belajar, PTK.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Anugraheni, 2017). Pendidikan saat ini guru dituntut bekerja lebih keras dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ini berhubungan dengan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Cara penyampaian materi dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan berbagai macam model, pendekatan dan strategi yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi yang mengaktifkan siswa dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, di dalamnya dirumuskan secara terpadu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

Kurikulum 2013 telah diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di sekolah Mambaul Ulum Megaluh kabupaten Jombang, dalam penerapannya terdapat kendala dan masalah baik dalam penerapan ataupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung, akibatnya tujuan dari Kurikulum 2013 belum tercapai secara maksimal. Kesulitan dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah kebiasaan siswa yang terbiasa belajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa terbiasa belajar menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, sedangkan di dalam implementasi Kurikulum 2013, siswa diharapkan mampu belajar secara aktif dan kreatif.

Namun dalam pelaksanaannya, siswa belum mendapatkan pembelajaran yang dapat melatih untuk belajar secara aktif dan kreatif, hal ini disebabkan sekolah belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif, sehingga implementasi dari pembelajaran Kurikulum 2013 belum tercapai secara optimal.

Berpikir kreatif menuntut seorang anak untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide atau gagasan suatu topik permasalahan. Oleh sebab itu, berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, sehingga berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di mana hasil belajar biasanya dipengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu konsep pembelajaran serta kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini observasi awal dilakukan pada saat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di MA Mambaul Ulum Megaluh pada kelas X MIA yang dilakukan pada tanggal 2 September 2019. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat diketahui dari kurang efektifnya proses pembelajaran dan hasil tes sebagian besar siswa yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar cukup rendah. Selain itu terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi menyebabkan rendahnya hasil belajar karena lemahnya pelaksanaan proses

pembelajaran yang diterapkan guru. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dan masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar.

Indikator hasil belajar yang kurang juga dibuktikan dengan siswa yang kurang terampil dalam kegiatan praktikum karena biasanya hanya 1-2 orang saja yang berperan aktif dalam kelompok. Demikian juga pada saat kegiatan diskusi, jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan sangat rendah, hanya siswa tertentu yang aktif dan terlihat antusias. Selain itu ketika pembelajaran berlangsung, suasana kelas ramai, dan banyak siswa yang berbicara di luar topik pembelajaran. Dalam aspek perhatian (*attention*) dan percaya diri (*confidence*). Hanya 5-10% siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Ketika proses pengerjaan LKS ada beberapa siswa yang malas-malasan dalam mengerjakannya, ada pula siswa yang hanya mencontek hasil pekerjaan temannya. Mereka sibuk bergurau atau sibuk berbicara dengan teman di sekitarnya. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam berfikir kreatif dan hasil belajar siswa dalam pelajaran biologi masih perlu ditingkatkan. Meishanti, (2019) menyatakan tugas utama guru adalah menciptakan suasana belajar dengan baik dan selalu bersemangat, hal ini berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dikatakan bahwa peran pendidik dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak sekali model pembelajaran yang berkembang untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah model pembelajaran *Discovery learning*, model ini digunakan untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa. (Kristin, 2016) menyatakan bahwa model *Discovery learning* menuntun siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir.

Maharani & Hardini (2017) menyatakan bahwa *Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *Discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. Lebih lanjut Effendi (2012) menyatakan bahwa *Discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan.

Dari teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model *Discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan

individu. Selain itu juga bertujuan agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *Teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, perlu adanya kerjasama dengan guru biologi, yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di sekolah sehingga dapat diteliti dan dikaji permasalahan yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran keanekaragaman hayati.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di MA Mambaul Ulum Megaluh. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA MA Mambaul Ulum Megaluh Kabupaten Jombang tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 23 siswa. Kelas X MIA dipilih sebagai objek penelitian karena dari daftar nilai kelas ini selalu lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru yang melakukan penelitian, dari mulai perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan sampai refleksi terhadap tindakan nyata di dalam kelas untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang telah dilakukan.

Pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes yang berupa evaluasi dan LKS yang terkait dengan pembahasan tentang keanekaragaman hayati. Sedangkan pengumpulan data nontes berupa observasi aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan sebagai alat pemantau kegiatan siswa berupa keaktifan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang didapatkan dari hasil tes yang berbentuk uraian dan pilihan ganda adalah data kuantitatif. Data ini disajikan dalam bentuk angka sedangkan data kualitatif adalah data yang berasal dari hasil lembar observasi atau *checklist* guru dan siswa berupa suatu penjelasan atau keterangan. Untuk menjamin instrumen soal pilihan ganda dan uraian dalam penelitian ini maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen soal yang baik harus memenuhi syarat yaitu, valid dan reliabel.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kriteria Penilaian

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal

| Nilai KKM | Keterangan |
|-----------|--------------|
| ≥ 75 | Tuntas |
| < 75 | Belum tuntas |

Sumber: MA Mambaul Ulum Megaluh

Arikunto (2010) menyatakan bahwa setelah data hasil belajar dikumpulkan maka hasil perhitungan juga

masih dapat di konversikan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategori Penilaian

| Presentase | Kategori |
|------------|---------------|
| 82-100 | Sangat baik |
| 71-81 | Baik |
| 60-70 | Cukup |
| 49-59 | Kurang |
| <40 | Sangat kurang |

Hasil Kemampuan Berfikir Kreatif

Tabel 3 Data Kemampuan Berpikir Kreatif Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Indikator | Pra siklus | Siklus I | Siklus II |
|---|------------|----------|-----------|
| Jumlah siswa | 23 | 23 | 23 |
| Jumlah skor | 91 | 290 | 403 |
| Rata-rata skor | 13,1 | 20,9 | 34,2 |
| Skor tertinggi | 17 | 60 | 78 |
| Skor terendah | 11 | 46 | 59 |
| Presentase siswa berfikir kreatif | 33,1% | 52,4% | 82,3% |
| Presentase siswa belum berfikir kreatif | 66,9% | 47,6% | 17,7% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor kemampuan berpikir kreatif siswa pada pra siklus hanya mencapai rata-rata 13,1 dengan persentase ketuntasan 33,1%. Pada siklus I, kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan 19,3% sedangkan pada siklus II kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebesar 29,9%.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Nilai Rata-rata Siswa pada Pre-tes Siklus I

| Interval | Frekuensi (f _i) | Nilai Tengah (x _i) | F _i .x _i |
|----------|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 11-20 | 6 | 15,5 | 93 |
| 21-30 | 1 | 25,5 | 25,5 |
| 31-40 | 6 | 35,5 | 213 |

| | | | |
|-----------------|---|------|-------|
| 41-50 | 1 | 45,5 | 45,5 |
| 51-60 | 5 | 55,5 | 277,5 |
| 61-70 | 1 | 65,5 | 65,5 |
| 71-80 | 3 | 75,5 | 226,5 |
| Nilai rata-rata | | | 41,2 |

Data nilai dalam penelitian ini merupakan data nilai pre-test dan pos-test pada siklus I dan siklus II. Pada pre-test siklus I hanya 3 siswa atau 13,04% dari 23 siswa jumlah yang mencapai indikator ketercapaian sedangkan rata-rata nilai siswa hanya mencapai 41,2. Rata-rata nilai kelas pada pre-test siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Data dari tabel 5 diperoleh nilai rata-rata hasil pre-test siklus I sebelum dilakukan tindakan hanya mencapai 41,2. Dari hal tersebut dapat dikatakan tingkat ketuntasan pada materi keanekaragaman hayati masih sangat rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Nilai Rata-rata Siswa pada Post-test Siklus I

| Interval | Frekuensi (f _i) | Nilai Tengah (x _i) | F _i .x _i |
|-----------------|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 31-40 | 2 | 35,5 | 71 |
| 41-50 | 1 | 45,5 | 45,5 |
| 51-60 | 11 | 55,5 | 610,5 |
| 61-70 | 1 | 65,5 | 65,5 |
| 71-80 | 8 | 75,5 | 604 |
| Nilai rata-rata | | | 60,7 |

Selanjutnya pada post-test siklus I jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan meningkat menjadi 8 siswa atau 34,8% siswa. Sedangkan nilai rata-rata meningkat menjadi 60,7. Hal ini berarti rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan sebesar 19,4. Nilai rata-rata pada kegiatan post-test siklus I dapat dilihat pada tabel 5. Kemudian pada pre-test siklus II menunjukkan dari sejumlah 23 siswa hanya 6 siswa atau sama dengan 26,08% siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum. Sedangkan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 49,41. Nilai

rata-rata kelas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Nilai Rata-rata Siswa pada Pre-tes siklus II

| Interval | Frekuensi (f _i) | Nilai Tengah (x _i) | F _i .x _i |
|-----------------|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 11-20 | 1 | 15,5 | 15,5 |
| 21-30 | 2 | 25,5 | 51 |
| 31-40 | 8 | 35,5 | 284 |
| 41-50 | 2 | 45,5 | 91 |
| 51-60 | 3 | 55,5 | 166,5 |
| 61-70 | 1 | 65,5 | 65,5 |
| 71-80 | 5 | 75,5 | 377,5 |
| 81-90 | 1 | 85,5 | 85,5 |
| Nilai rata-rata | | | 49,41 |

Pada post-test siklus II jumlah siswa yang mencapai indikator ketercapaian meningkat menjadi meningkat menjadi 19 siswa atau 82,6%. Sedangkan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 79,41. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 30. Rata-rata nilai kelas kegiatan post-test siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Nilai Rata-rata Siswa pada Post-tes siklus II

| Interval | Frekuensi (f _i) | Nilai Tengah (x _i) | F _i .x _i |
|-----------------|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 31-40 | 1 | 35,5 | 35,5 |
| 41-50 | 1 | 45,5 | 45,5 |
| 51-60 | 1 | 55,5 | 55,5 |
| 61-70 | 1 | 65,5 | 65,5 |
| 71-80 | 6 | 75,5 | 453 |
| 81-90 | 7 | 85,5 | 598,5 |
| 91-100 | 6 | 95,5 | 573 |
| Nilai rata-rata | | | 79,41 |

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar keanekaragaman hayati dapat dikatakan berhasil karena dapat melampaui target indikator ketercapaian yang ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian pada hasil observasi aktifitas siswa mengalami peningkatan, terlihat dari sejumlah 23 siswa dalam observasi aktivitas siswa pada

siklus I terdapat 8 atau sama dengan 34,8% siswa yang mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dan termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil tersebut kemudian diperbaiki pada siklus II karena belum memenuhi indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada observasi aktifitas siswa siklus II, jumlah siswa yang mencapai indikator ketercapaian meningkat menjadi 82,6%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa observasi aktivitas siswa telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu $\geq 75\%$ jumlah siswa mencapai kategori baik atau > 2.0 dari nilai maksimal 4.0

Pembahasan

Model pembelajaran *Discovery learning* diterapkan di sekolah MA Mambaul Ulum Megaluh pada kelas X MIA dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar. Hanifah & Wasitohadi (2017) menyatakan bahwa *Discovery learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dengan belajar penemuan, siswa dapat berpikir analisis dan mencoba untuk memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Kondisi pembelajaran mata pelajaran biologi pada kelas X MIA MA Mambaul Ulum Megaluh, siswa kurang memperhatikan dan kurang memahami materi pelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran disebabkan karena para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dan masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses

pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan hasil pre-test keanekaragaman hayati baru mencapai 13,04% atau sekitar 3 siswa yang tuntas KKM.

Berdasarkan hasil penelitian kelas yang dilaksanakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*, hasilnya belum menunjukkan keberhasilan dalam mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 75%. Dibuktikan dari hasil post-test pada siklus I sebesar 34,8% atau sebesar 8 siswa yang hanya tuntas KKM. Hal ini disebabkan karena dalam prosesnya belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dikarenakan masih adanya kelemahan dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan yang terlihat yaitu: (1) keaktifan siswa dalam hal menjawab pertanyaan dari guru; (2) keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat; (3) kemampuan dalam menanggapi pertanyaan saat kegiatan presentasi; dan (4) kemampuan siswa dalam merumuskan kesimpulan.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain yaitu: (1) guru lebih menekankan materi yang dipelajari saat proses pembelajaran berlangsung; (2) Guru lebih banyak melontarkan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu supaya rasa ingin tahu pada diri siswa dapat timbul dalam kegiatan pembelajaran; (3) guru memberikan pengarah dan kesempatan lebih banyak kepada siswa agar dapat menyimpulkan materi yang telah disampaikan setelah kegiatan pembelajaran; dan (4) selanjutnya guru memberikan penjelasan pentingnya kerjasama dalam sebuah kelompok agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, maka diperoleh hasil ketuntasan siswa sebesar 82,6%. Perolehan hasil 82,6% menandakan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus sebelumnya yaitu 34,8% siswa. Berfikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I dari 47,6% siswa yang mencapai kategori kurang baik menjadi 82,3% siswa yang mencapai indikator baik pada siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa model *Discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Namun dari dua penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan sehingga diperbaiki pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu (1) menekankan dua aspek sekaligus, yaitu berpikir kreatif dan hasil belajar; dan (2) penelitian ini menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar siswa dan menggunakan permasalahan yang ada di sekitar kehidupan siswa, sehingga berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran siswa kelas X MIA MA Mambaul Ulum Megaluh Semester I Tahun Pelajaran 2019.

KESIMPULAN dan SARAN

- Berdasarkan penelitian dari beberapa sumber yang di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu model ini juga

membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah.

- Kemampuan berpikir kreatif pada pra siklus, kemampuan berpikir kreatif siswa hanya mencapai persentase 33,1% dengan rata-rata 13,1 dari 23 siswa. Pada siklus I, kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat, mencapai persentase 52,4% dengan rata-rata 20,9. Selanjutnya pada siklus II, kemampuan berpikir kreatif siswa semakin meningkat, mencapai persentase 82,3% dengan rata-rata 32,2.
- Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* meningkat. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 19,5 dari semula 41,2 pada *pre-test* meningkat menjadi 60,7 pada *post-test*. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 30 dari 49,41 pada *pre-test* menjadi 79,41 pada *post-test*.
- Harapan peneliti kedepannya yaitu model *Discovery learning* ini semakin banyak diterapkan mengingat banyaknya kelebihan yang didapat dari penerapan model ini dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugraheni, I. (2017). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 205-212.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13 (2).
- Hanifah, U., & Wasitohadi. (2017). Perbedaan efektivitas antara penerapan model pembelajaran *Discovery dan inquiry* ditinjau dari hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*. 1(2), 92-104.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 6(1), 84-92
- Maharani, Y. B., & Hardini, I. T. A. (2017). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (5), 249-56.
- Ebel, R & Frisbie, A. (1986). *Essential of Education Measurement*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fraenkel, J & Wallen, N. (1993). *How to Design and Evaluate Reseach in Education*. Singapura: Mc Graw-Hill.
- Kurniasih, F. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Minat Dan Keaktifan Belajar Matematika (PTK Bagi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014)*. Skripsi diterbitkan.Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/11/naskah_publicasi.pdf. diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.
- Meishanti, Ospa Pea Yuanita. 2019. Strategi Belajar Mengajar Berorientasi K-13. ISBN: 978-623-90161-5-9. Penerbit : Fakultas Pertanian Universitas KH. Wahab Hasbullah <http://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=259214&view=book>
- Meishanti, OPY. 2019. *Pengaruh Pemberian Kuis Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN Bandarkedungmulyo Jombang*. *Jurnal Eduscope (Online)*, Vol. 4, No. 01, <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/380> diakses 6 September 2019
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryadi. Keefektifan Pendekatan CTL dan PPM Pembelajaran Matematika Metode GTG Ditinjau Keaktifan dan Prestasi Siswa. **Pythagoras: Jurnal Pendidikan**

- Matematika**, [S.l.], v. 9, n. 1, p. 22-30, june 2014. ISSN 2527-421X. .
- Nuryadi & Khuzaini, N. (2016). *Evaluasi Hasil dan Proses Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Leutikaprio
(http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Evaluasi-Hasil-dan-Proses-Pembelajaran-Matematika.pdf). .
- Siswono. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. Surabaya: UNESSA University Press.
- Situmorang, R. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi SPLDV Di Kelas VIII SMPN.4 Percut Sei Tuan*. Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN. 3(2), 2356-2595.
- Soejadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
http://referensi.elsam.or.id/wpcontent/uploads/2014/11/UU-20-Tahun-2003.pdf&hl=en_US.
Diakses pada tanggal 15 November 2016
- Zaini, H. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.